

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Azizzah Khoirunisa¹, Corry Ananda Eka Putri²

Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Wates

Email: Azizzahkhoirunisa01@gmail.com, ekacorryananda@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the use of the Problem-Based Learning (PBL) instructional model to enhance students' creativity in history learning. PBL is a student-centered approach that exposes them to authentic problems to be solved collaboratively. Through an analysis of various previous studies, this article demonstrates that PBL is effective in improving students' critical thinking skills, creativity, learning motivation, and learning outcomes in history subjects. Challenges such as rote learning habits, teacher-centered teaching methods, and limited facilities are also discussed. It is concluded that PBL is an innovative approach that can facilitate students' creativity and 21st-century skills in studying history.

Keywords: *Problem-Based Learning Instructional Model, creativity, history learning, critical thinking skills, learning motivation, learning outcomes.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah. PBL merupakan pendekatan berpusat pada siswa yang menghadapkan mereka pada masalah autentik untuk dipecahkan secara kolaboratif. Melalui analisis terhadap berbagai studi terdahulu, artikel ini menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah. Tantangan seperti kebiasaan belajar hafalan, metode pengajaran yang berpusat pada guru, dan keterbatasan fasilitas juga dibahas. Disimpulkan bahwa PBL merupakan pendekatan inovatif yang dapat memfasilitasi kreativitas dan keterampilan abad ke-21 siswa dalam mempelajari sejarah.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Problem Based Learning, kreativitas, pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan proses mempelajari peristiwa-peristiwa penting di masa lalu, baik lokal, nasional, maupun global. Selain menguasai fakta sejarah, pembelajarannya juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis sumber-sumber sejarah. Tujuannya adalah membangun pemahaman tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat, budaya, serta peradaban manusia.¹ Pembelajaran sejarah memupuk penghargaan terhadap warisan budaya bangsa, menumbuhkan kesadaran akan keadaan dan perubahan masyarakat. Membentuk karakter dan identitas nasional melalui pemahaman perjuangan tokoh sejarah. Siswa dilatih melakukan penelitian dan penulisan sejarah serta menarik hikmah dari peristiwa masa lalu sebagai pelajaran untuk masa kini dan mendatang. Dengan demikian, pembelajaran sejarah melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas dalam memahami serta mengambil pelajaran dari peristiwa

¹ Nuraida Rezeki Fadhilah, Desy Safitri, Sujarwo. *Implementasi Pembelajaran Ips Dalam Membangun Dan Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Sindoro: Cendikia Pendidikan. Vol 3. No. 10 (2024). Hal. 7

sejarah. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam mempelajari sejarah, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa (student-centered). Salah satu pendekatan yang sesuai adalah Problem Based Learning (PBL).

PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered) dan menggunakan masalah dalam kehidupan nyata sebagai konteks untuk belajar.² Dalam PBL, siswa secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, investigasi, dan penemuan solusi yang kreatif. Dimulai dengan proses menyajikan masalah autentik dan terbuka kepada siswa. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mengumpulkan informasi terkait, merumuskan hipotesis, dan mengembangkan solusi.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Dengan PBL, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerjasama tim, dan pemecahan masalah yang esensial untuk kehidupan nyata.³ Model ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan dunia nyata, serta mendorong kreativitas dan kemandirian belajar siswa. Dalam PBL sejarah, guru menyajikan masalah atau kasus sejarah yang autentik dan terbuka untuk diselidiki siswa. Masalah ini bisa berupa peristiwa sejarah yang kontroversial, misteri sejarah yang belum terpecahkan, atau isu-isu sejarah yang relevan dengan masa kini. Siswa kemudian bekerja dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah tersebut. Mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber sejarah seperti dokumen, artefak, foto, film dokumenter, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Dengan bimbingan guru, siswa merumuskan hipotesis, menganalisis penyebab dan dampak peristiwa sejarah, serta mengembangkan solusi atau interpretasi alternatif berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam mengkaji peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Mereka juga dilatih untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kreatif dalam menemukan solusi masalah. Pada akhir proses, siswa mempresentasikan hasil investigasi dan solusi yang ditemukan. Guru memberikan umpan balik dan mengevaluasi keterampilan berpikir kritis serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah sejarah. PBL sejarah mengubah pembelajaran dari sekedar menghafal fakta menjadi proses penyelidikan aktif, sehingga meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan kreativitas siswa.

Tantangan dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kebiasaan belajar hafalan yang masih kuat pada siswa, di mana mereka sering dihadapkan pada tugas menghafal fakta dan tanggal penting, dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, kurikulum sejarah yang padat materi menyulitkan guru untuk mengalokasikan waktu bagi aktivitas kreatif. Metode pengajaran yang masih berpusat pada guru, didominasi ceramah dan diskusi pasif, kurang mendorong siswa berpikir kritis dan mengeksplorasi ide kreatif. Sistem penilaian yang terlalu terfokus pada aspek kognitif juga mengabaikan penilaian keterampilan berpikir kreatif. Terbatasnya fasilitas dan sumber belajar inovatif serta persepsi siswa yang masih menganggap sejarah membosankan menjadi tantangan tambahan dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa.

² U. Setyorini, S.E. Sukiswo*, B. Subali. *Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP*. Jurnal pendidikan fisika Indonesia Vol 7. No 1 (2011). Hal. 2

³ IGA Mas Darwati. *Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik*. Widya Accarya : Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra. Vol 12. No 1 (2021). Hal

Metode pengajaran yang masih berpusat pada guru. Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah seringkali didominasi oleh metode ceramah dan diskusi pasif, di mana guru menjadi pusat perhatian dan menyampaikan informasi secara satu arah. Pendekatan ini kurang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung menjadi penerima pasif informasi, alih-alih terlibat dalam eksplorasi, analisis kritis, dan pengembangan ide-ide kreatif. Kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif membatasi ruang bagi mereka untuk berpikir di luar kerangka yang diberikan oleh guru. Metode pengajaran yang masih berpusat pada guru dapat menghambat pengembangan kreativitas siswa. Pendekatan yang lebih kolaboratif, inovatif, dan berpusat pada siswa dapat menjadi solusi untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan memfasilitasi kreativitas mereka dalam pembelajaran sejarah.

Selain itu tantangan dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah adalah terbatasnya fasilitas dan sumber belajar yang menarik dan inovatif. Akses terhadap sumber-sumber sejarah yang kaya dan variatif dapat memfasilitasi pengembangan kreativitas siswa. Namun, seringkali sekolah-sekolah menghadapi keterbatasan dalam menyediakan sumber belajar yang inovatif, seperti bahan ajar multimedia, perpustakaan digital, atau laboratorium sejarah yang dapat mendorong eksplorasi dan penyelidikan kreatif. Minimnya anggaran dan prioritas pengadaan sumber belajar yang lebih tradisional juga menjadi tantangan. Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah dapat menghambat siswa untuk mengakses informasi yang beragam, melakukan proyek-proyek kreatif, dan berkolaborasi secara inovatif. Keterbatasan ini dapat membatasi kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih menarik dan mendorong kreativitas mereka. Oleh karena itu, upaya menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang kaya, variatif, dan inovatif menjadi penting untuk mendukung pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran sejarah.

Dalam model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), masalah yang digunakan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis-jenis masalah lainnya. Masalah yang digunakan dalam PBL adalah masalah autentik, yaitu masalah yang terjadi di dunia nyata, bukan hanya sekedar masalah teoritis. Selain itu, masalah tersebut juga tidak memiliki struktur yang jelas, sehingga peserta didik harus mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, mencari informasi tambahan, dan mengembangkan strategi pemecahan masalah sendiri. Masalah yang digunakan dalam PBL juga cenderung kompleks, melibatkan banyak faktor, dan memerlukan analisis yang mendalam untuk mencari solusinya. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki secara terintegrasi. Lebih lanjut, masalah dalam PBL juga bersifat terbuka, artinya memiliki beberapa alternatif solusi yang dapat dikembangkan oleh peserta didik. Karakteristik-karakteristik ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Dalam PBL, pembelajaran biasanya dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, di mana peserta didik bekerja sama untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah autentik yang kompleks dan tidak terstruktur dengan jelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran, bukan sebagai sumber informasi utama. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep terkait masalah, tetapi juga mengembangkan berbagai kemampuan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Hasil akhir dari proses pembelajaran PBL biasanya berupa produk atau karya yang merupakan solusi dari masalah yang dihadapi. Dengan demikian, PBL dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21.

Hasil akhir dari proses pembelajaran dalam model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) biasanya berupa produk atau karya yang merupakan solusi dari masalah autentik yang dihadapi oleh peserta didik. Melalui PBL, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep terkait masalah, tetapi juga mengembangkan berbagai kemampuan penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dengan jelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran. Dengan demikian, PBL dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, terutama dalam menghadapi masalah-masalah nyata yang kompleks.

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide atau gagasan baru yang bermanfaat dan orisinal.⁴ Yang merupakan proses mental yang melibatkan penciptaan konsep, pola, atau kombinasi baru dari unsur-unsur yang sudah ada. Kreativitas juga mencakup kemampuan untuk melihat hubungan atau koneksi baru antara hal-hal yang sebelumnya tampak terpisah. Dengan kata lain, kreativitas dapat digambarkan sebagai sebuah proses mental yang menghasilkan sesuatu yang baru dan berguna. Ini bukan sekadar mengingat atau mengulang informasi yang sudah ada, melainkan mengombinasikan atau menghubungkan unsur-unsur yang sudah dikenal dengan cara yang unik. Orang-orang yang kreatif mampu melihat pola, hubungan, dan peluang baru yang tidak terlihat oleh orang lain. Selain itu, didalam kreativitas terdapat keterampilan yang sangat penting dalam berbagai bidang, seperti seni, ilmu pengetahuan, bisnis, dan pemecahan masalah. Dengan berpikir secara kreatif, kita dapat menemukan solusi baru untuk masalah yang sulit, mengembangkan produk atau layanan inovatif, atau menciptakan karya seni yang menginspirasi dan memukau. Oleh karena itu, kreativitas sering dianggap sebagai salah satu kualitas yang paling berharga dalam era globalisasi dan perubahan cepat saat ini.

Individu yang kreatif memiliki beberapa karakteristik menonjol yang membedakan mereka dari orang lain. **Pertama**, mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar dan selalu bertanya-tanya tentang berbagai hal. Rasa ingin tahu ini mendorong mereka untuk terus menjelajahi ide-ide baru dan melihat segala sesuatu dari perspektif yang berbeda. **Kedua**, orang kreatif mampu berpikir di luar kebiasaan dan tidak terpaku pada cara-cara konvensional. Mereka berani mengambil risiko dengan solusi yang inovatif dan tidak takut untuk mencoba hal-hal baru. Selain itu, individu kreatif memiliki daya imajinasi yang kuat dan kemampuan untuk memvisualisasikan ide-ide abstrak serta mengombinasikannya dengan cara yang unik. Mereka juga cenderung fleksibel dan terbuka pada perubahan, serta dapat dengan mudah beradaptasi dengan situasi baru dan menerima perspektif atau pendekatan yang berbeda. Motivasi internal yang kuat, seperti keingintahuan, hasrat untuk berkreasi, atau keinginan untuk mengekspresikan diri secara unik, juga menjadi pendorong utama bagi kreativitas mereka. Meskipun kreativitas melibatkan imajinasi dan spontanitas, individu kreatif juga memiliki disiplin dan ketekunan yang diperlukan untuk mewujudkan ide-ide mereka menjadi kenyataan. Mereka seringkali menggunakan metafora dan analogi untuk membantu memahami konsep yang kompleks dan mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang lebih hidup. Kombinasi dari karakteristik-karakteristik ini memungkinkan individu kreatif untuk menghasilkan karya-karya inovatif dan memecahkan masalah dengan cara yang unik dan efektif.

⁴ Yuni Rindiantika. *Pentingnya pengembangan kreativitas dalam keberhasilan pembelajaran: kajian teoretik*. INTELEGENSIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 6. No 1 (2021). Hal. 55

Kreativitas memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan kreatif, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa dan proses sejarah. Dengan berpikir di luar kebiasaan, mereka dapat menemukan hubungan-hubungan baru antara fakta-fakta sejarah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru yang menantang, dan menarik kesimpulan yang lebih kaya dan bermakna. Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya sekedar mengingat informasi, tetapi juga memahami konteks dan makna yang lebih luas dari peristiwa sejarah. Selain itu, kreativitas juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam mempelajari sejarah. Dengan menggunakan imajinasi dan perspektif yang berbeda, siswa dapat menganalisis sumber-sumber primer, mengevaluasi bukti, dan membuat interpretasi yang masuk akal secara lebih mendalam. Pendekatan kreatif juga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar sejarah, misalnya melalui metode seperti bermain peran, membuat proyek seni, atau menulis cerita fiksi berdasarkan fakta sejarah. Lebih jauh lagi, kreativitas membantu siswa membangun empati dan pemahaman lintas budaya yang lebih baik. Dengan menempatkan diri mereka dalam situasi orang-orang di masa lalu secara kreatif, siswa dapat memahami perspektif dan pengalaman mereka dengan cara yang lebih mendalam. Hal ini penting untuk menghindari penilaian yang sempit dan membangun rasa penghargaan terhadap keragaman budaya dan sejarah. Dalam mempelajari sejarah, siswa sering diminta untuk mempresentasikan temuan dan interpretasi mereka. Di sinilah kreativitas berperan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan presentasi yang efektif. Dengan pendekatan kreatif, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka dengan cara yang lebih menarik, persuasif, dan berkesan.

Problem-Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Dalam PBL, pembelajaran dimulai dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah yang kompleks dan autentik. Masalah tersebut dapat berasal dari dunia nyata atau situasi yang mirip dengan kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang berfokus pada penyampaian informasi oleh guru, PBL mengharuskan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam PBL, siswa ditantang untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis masalah, dan mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. Peran guru dalam model ini adalah sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa selama proses pembelajaran. Fokus utama PBL bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pemecahan masalah itu sendiri.⁵ Siswa belajar secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil, saling bertukar ide dan berdiskusi untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan utama dari model PBL adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kemandirian belajar pada diri siswa. Selain itu, PBL juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu prinsip dasar dari PBL adalah bahwa pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dalam model ini, siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran, bukan lagi guru sebagai sumber informasi utama. Siswa secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mencari solusi terbaik untuk memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran dalam PBL didasarkan pada masalah dunia nyata atau masalah yang kompleks. Masalah ini menjadi titik awal dan pemicu bagi siswa untuk belajar. Melalui pengalaman memecahkan masalah yang autentik, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan belajar mandiri. Dalam model PBL, peran guru tidak lagi sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa

⁵ Ibid

selama proses pembelajaran.⁶ Guru bertugas untuk merancang masalah yang menantang, memberikan arahan, dan memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa. Selain itu, PBL menekankan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling bertukar ide, berdiskusi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

Langkah pertama dalam PBL adalah mengorientasikan siswa pada masalah. Dalam tahap ini, guru menyajikan atau memperkenalkan suatu masalah yang kompleks, autentik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Masalah ini harus cukup menantang bagi siswa agar mereka terdorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini, siswa akan bekerja sama untuk mengorganisasikan tugas belajar dan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Peran guru di sini adalah memfasilitasi pembentukan kelompok dan membantu siswa mengatur rencana kerjanya. Setelah itu, siswa mulai melakukan penyelidikan individual dan kelompok untuk mengumpulkan informasi, menganalisis masalah, dan mencari solusi yang tepat. Selama proses penyelidikan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa agar tetap fokus pada masalah dan mencapai tujuan pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya. Siswa menyiapkan solusi atau hasil pemecahan masalah dalam bentuk presentasi, laporan, atau produk lainnya. Kemudian, mereka mempresentasikan dan menjelaskan temuan-temuannya di depan kelas. Terakhir, guru dan siswa bersama-sama melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apa saja yang telah dipelajari, mengkritisi kekurangan, dan memperbaiki strategi pemecahan masalah di masa mendatang. Melalui langkah-langkah ini, model PBL dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri yang sangat penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan siswa. Pertama, PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan menghadapkan mereka pada masalah nyata yang harus dipecahkan, siswa menjadi lebih terdorong untuk terlibat aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Kedua, PBL efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. Melalui penyelidikan dan pemecahan masalah, siswa belajar untuk berpikir secara mendalam, menganalisis informasi, dan menemukan solusi yang kreatif.

Selanjutnya, PBL mendorong pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat penting di abad ke-21. Dalam proses pembelajaran, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil, saling bertukar ide, dan berdiskusi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Selain itu, PBL juga melatih kemandirian belajar siswa. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menemukan solusi secara mandiri. Terakhir, PBL memberikan pengalaman belajar yang otentik dan relevan dengan dunia nyata, sehingga membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁷

METODE PENELITIAN

⁶ Imam Sudarmaji. *Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, dan Motivatif*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022. Hal. 64

⁷ Abi, Krisna Arrasyid. *Pengembangan Model Problem Based Learning untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI di Sekolah Dasar Wilayah I Kec. Teginengneng Lampung Selatan*. Diss. Universitas Lampung. 2024. Hal. 37-38

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang menekankan pada eksplorasi secara mendalam dan holistik terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang dilakukan secara intensif dan teliti tentang yang sedang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti-bukti, dan disajikan secara deskriptif maupun langsung mengutip hasil wawancara. (Erikson 1986). Peneliti kualitatif bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta immersi dalam setting alamiah. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengenali pola, kategori, dan tema yang muncul dari data mentah. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena secara holistik, mengeksplorasi perspektif partisipan, serta mengungkap nuansa dan kompleksitas yang terkandung dalam situasi tertentu. Dengan demikian, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih fleksibel, terbuka, dan mendalam, sehingga mampu menangkap esensi dan keunikan dari subjek yang diteliti.

Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kreativitas Belajar Siswa

Analisis terhadap pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kreativitas belajar siswa, akan ditunjukkan melalui berbagai analisis studi terdahulu. Berikut adalah artikel yang sudah dianalisis berdasarkan kata kunci penelitian. Analisis ini mengidentifikasi data yang relevan sebagai bahan penelitaian. Berikut tabel 1 daftar artikel yang sudah dianalisis.

Tabel 1. Daftar artikel yang dianalisis

NO.	Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fauza Rahmatia dan Yanti Fitria (2020)	Metode penelitian kuantitatif	Analisis data menggunakan uji-t (t-test) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan nilai t hitung sebesar 2,01 yang lebih tinggi dari nilai t tabel. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model PBL memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
2.	Rus Hartata (2019)	Teknik pengumpulan data adalah teknik tes dan non tes	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dari kondisi awal ke siklus 2, yang terlihat dari peningkatan aspek kerja sama dalam kelompok,

			interaksi dengan guru, tanggung jawab dalam pembelajaran, serta kehadiran peserta didik. Selain itu, penerapan model PBL juga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, yang terlihat dari peningkatan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar dari kondisi awal ke siklus 2. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah (Peminatan) di kelas XI IPS1 SMA Negeri 1 Polokarto.
3.	Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti (2021)	Metode penelitian Meta-analisis	Hasil meta-analisis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menerapkan PBL, dengan nilai effect size sebesar 0.685. Hal ini menunjukkan bahwa PBL cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran.
4.	Agus Robiyanto (2021)	Metode Meta-analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan peningkatan rata-rata sebesar 43,6%.

			Dari 10 penelitian yang dianalisis, terlihat bahwa PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari 5% hingga 96%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
5.	Andri Purwanto, Runalan Runalan Soedarmo, dan Aan Suryana (2021)	Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Studi implementasi Problem Based Learning dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Banjar menunjukkan peningkatan karakter siswa dan hasil belajar. Model pembelajaran ini berhasil meningkatkan kreativitas belajar siswa, dengan karakter positif lebih dominan daripada karakter negatif. Hasil tes menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, menegaskan keberhasilan PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah serta karakter mereka.
6.	Ambrusius Kuncoro Brahmowisang (2019)	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan media film dokumenter dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Wuryantoro. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa setiap siklusnya, menunjukkan bahwa metode pembelajaran

			tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
7.	Resti Pujiani, Jayusman, dan Romadi (2016)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian eksperimen.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang diberi pembelajaran dengan model PBL masuk dalam kategori baik, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 61,63 menjadi 79,51. Sementara hasil belajar sejarah siswa dengan metode ceramah bervariasi juga termasuk kategori baik, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 59,5 menjadi 77,64. Meskipun demikian, rata-rata hasil belajar kelas yang diberi perlakuan model PBL lebih baik dibandingkan dengan kelas metode paparan bervariasi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua kelas tersebut, yang dibuktikan dengan uji perbedaan dua rata-rata dengan nilai thitung $2,87 > t_{tabel} 1,997$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.
8.	M. Nur Aidil Fitri; M. Rasyid Ridha; Nurul Baeti (2023)	Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Gowa pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Melalui diskusi kelompok dengan menganalisis

			permasalahan terkait materi Teori Masuknya Islam dan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan hasil pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, dimana 85,71% peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dalam kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa model problem based learning yang berpusat pada pemecahan masalah kontekstual terbukti efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik.
9.	Pramodia Dyah Rarasanti, Nurul Umamah, Marjono Marjono, dan Sumardi Sumardi (2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen	Hasil penelitian dari 70 siswa dari kelas XA dan XD di SMAN 2 Tanggul menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan model PBL terintegrasi FlexiQuiz terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan nilai signifikansi 0,005 dan nilai parsial eta kuadrat 0,474 (kategori besar). Selain itu, terdapat pula pengaruh signifikan penerapan model tersebut terhadap hasil belajar siswa, dengan nilai signifikansi 0,003 dan nilai parsial eta kuadrat 0,113 (kategori sedang). Berdasarkan hasil estimasi marginal mean, model PBL lebih berpengaruh dibandingkan model

			Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.
10.	Septiana Purwaningrum, Lailatul Khoiroh, dan ST Fani'mah	Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, terbukti dengan peningkatan rata-rata keaktifan siswa dari 62,41% pada siklus I menjadi 82,21% pada siklus II. Selain itu, kemampuan guru dalam penerapan model PBL juga meningkat dari 70% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Mamba'ul Ulum Murukan Mojoagung.
11.	Ahmad Fakhri Hutaeruk (2019)	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan 2 siklus.	Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Erlangga Pematangsiantar terbukti dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok. Suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton. Pada siklus I, rata-rata nilai keaktifan siswa mencapai 71 dan hasil belajarnya mendapat nilai rata-rata 69. Namun pada siklus II, nilai rata-rata keaktifan siswa meningkat menjadi 75 dan nilai rata-rata hasil

			belajarnya meningkat menjadi 80, melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning dalam pembelajaran sejarah mampu memperbaiki proses dan hasil belajar siswa secara signifikan.
12.	Faridatul Aini, Saddam, dan Sri Suratmi (2023)	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.	Berdasarkan hasil analisis, penerapan model PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai siswa 80 dengan persentase ketuntasan 69,44%. Setelah perbaikan pada siklus II, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85 dengan persentase ketuntasan mencapai 97,2%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas X Fase E SMA Negeri 1 Batukliang.
13.	Tasmin A Jacub, Hasia Marto, dan Arisa Darwis (2020)	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran problem based learning pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

			penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, yaitu sebelum tindakan sebesar 70,88, pada siklus I sebesar 74,80, dan pada siklus II sebesar 85,37. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu sebelum tindakan sebesar 34,28%, pada siklus I sebesar 74,80%, dan pada siklus II sebesar 94,28%. IX SMP Negeri 2 Tolitoli tahun pelajaran 2018/2019.
14.	Muhammad Hermawan (2018)	Dody	Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimental Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti lebih efektif dibandingkan model Group Investigation (GI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. Siswa yang diajarkan dengan model PBL memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model GI. Selain itu, motivasi belajar siswa juga berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa dengan motivasi belajar tinggi memiliki nilai rata-rata yang lebih baik dibandingkan siswa dengan motivasi belajar rendah. Namun tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan

			berpikir kritis. Artinya, kedua faktor tersebut memberikan pengaruh sendiri-sendiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.
15.	Nur Ainun dan Nadlrah Naimi (2023)	Metode kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder	Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam antara lain rasa bosan karena metode ceramah yang monoton, pengaruh negatif penggunaan gadget secara berlebihan, dan kurangnya motivasi dari diri sendiri maupun keluarga. Solusi yang ditawarkan adalah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional, analisis situasi, dan kemampuan membuat penilaian objektif dari siswa. Selain itu, memotivasi diri sendiri dengan menanamkan niat yang kuat juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL PEMBAHASAN

Pertama, artikel dengan penulis Fauza Rahmatia dan Yanti Fitria (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model PBL memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional. *Kedua*, artikel dengan penulis Rus Hartata (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, yang terlihat dari peningkatan nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar. *Ketiga*, artikel dengan penulis Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti (2021) menunjukkan bahwa Problem Based Learning (PBL) cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran. *Keempat*, artikel dengan penulis Agus Robiyanto (2021) menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dapat signifikan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan peningkatan rata-rata sebesar 43,6%.

Kelima, artikel dengan penulis Andri Purwanto, Runalan Runalan Soedarmo, dan Aan Suryana (2021) menunjukkan bahwa peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II,

menegaskan keberhasilan Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah serta karakter mereka. *Keenam*, artikel dengan penulis Ambrusius Kuncoro Brahmowisang (2019) menunjukkan bahwa peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa setiap siklusnya, menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Ketujuh*, artikel dengan penulis Resti Pujiani, Jayusman, dan Romadi (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. *Kedelapan*, artikel dengan penulis M. Nur Aidil Fitri; M. Rasyid Ridha; Nurul Baeti (2023) menunjukkan bahwa model problem based learning yang berpusat pada pemecahan masalah kontekstual terbukti efektif untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Kesembilan*, artikel dengan penulis Pramodia Dyah Rarasanti, Nurul Umamah, Marjono Marjono, dan Sumardi Sumardi (2024) mengintegrasikan teknologi dalam model pembelajaran berbasis masalah seperti PBL dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik.

Kesepuluh, artikel dengan penulis Septiana Purwaningrum, Lailatul Khoiroh, dan ST Fani'mah menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, terbukti dengan peningkatan rata-rata keaktifan siswa. *Kesebelas*, artikel dengan penulis Ahmad Fakhri Hutaauruk (2019) menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sejarah mampu memperbaiki proses dan hasil belajar siswa secara signifikan. *Keduabelas*, artikel dengan penulis Saridatul Aini, Saddam, dan Sri Suratmi (2023) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas X Fase E SMA Negeri 1 Batukliang. *Ketigabelas*, artikel dengan penulis Tasmin A Jacob, Hasia Marto, dan Arisa Darwis (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. *Keempatbelas*, artikel dengan penulis Muhammad Dody Hermawan (2018) menunjukkan bahwa Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti lebih efektif dibandingkan model Group Investigation (GI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. *Kelimabelas*, artikel dengan penulis Nur Ainun dan Nadlrah Naimi (2023) menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat mengembangkan keterampilan berpikir rasional, analisis situasi, dan kemampuan membuat penilaian objektif dari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai studi terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran sejarah terbukti efektif untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah autentik, investigasi, dan pengembangan solusi kreatif secara kolaboratif, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa sejarah dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Meskipun terdapat tantangan seperti kebiasaan belajar hafalan, metode pengajaran yang berpusat pada guru, dan keterbatasan fasilitas, penerapan PBL terbukti mampu mengatasi tantangan tersebut dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan kreatif dan inovatif dalam PBL memungkinkan siswa untuk menemukan hubungan-hubungan baru antara fakta-fakta sejarah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru yang menantang, dan menarik kesimpulan yang lebih kaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah guna mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Dengan mengintegrasikan

pemecahan masalah, investigasi, dan kolaborasi, PBL memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting untuk keberhasilan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. (2015). Pembelajaran sejarah dan teacherpreneur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 1-12. Melalui <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jps/article/view/2966>
- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika indonesia*, 7(1). Melalui <https://journal.unnes.ac.id/nju/JPMI/article/view/1070>
- Saraswati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69. Melalui <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/1056>
- Rindiantika, Y. (2021). Pentingnya pengembangan kreativitas dalam keberhasilan pembelajaran: kajian teoretik. *INTELEGENSIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 53-63. Melalui <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP/article/view/42145>
- Rifa'i, M. H., Jalal, N. M., Sudarmaji, I., Lubis, N. F., Hudiah, A., Fachrurrozy, A., ... & Mangsi, R. (2022). Model Pembelajaran Kreatif, Inspiratif, dan Motivatif. Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Melalui https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9M12EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=related:KDyFY-DtirUJ:scholar.google.com/&ots=tqGwvJmyNQ&sig=G-xUHYptwxB0mCQsu0Qini0WQzQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- ABI, K. A. (2024). PENGEMBANGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VI DI SEKOLAH DASAR WILAYAH I KECAMATAN TEGINENENG LAMPUNG SELATAN (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG). Melalui <http://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/PGMI.type.html>
- Rahmatia, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (3), 2685-2692. Melalui <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/760>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1349-1355. Melalui <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/924>
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114-121. Melalui <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/download/1752/575>
- Purwanto, A., Soedarmo, R. R., & Suryana, A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Kelas X Sma Negeri 3 Banjar. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 39-46. Melalui <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/5288>
- Brahmowisang, A. K. (2019). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dengan Media Film Dokumenter pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Wuryantoro. *Historia Pedagogia*, 8(1), 42-50. Melalui <https://journal.unnes.ac.id/sju/hp/article/view/34596>

- Fitri, M. N. A., Ridha, M. R., & Baeti, N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik Kelas X SMA 2 Gowa pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(2), 698-706. Melalui <http://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/536>
- Ofianto, O., & Ningsih, TZ (2021). Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Sungai Penuh. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12 (1), 58-64. Melalui <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1794>
- Hutauruk, AF (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Erlangga Pematangsiantar. *Jasmerah*, 1 (2), 31-38. Melalui <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jasmerah/article/view/13088>
- Aini, F., Saddam, S., & Suratmi, S. (2024). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X Fase E SMA. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(2), 1-8. Melalui <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/22417/pdf>
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan hasil belajar IPS (studi penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2). Melalui https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilমiah/article/view/126
- Hermawan, M. D. (2018). Pengaruh model problem based learning (PBL) dan group investigation (GI) dalam pembelajaran sejarah ditinjau dari motivasi belajar di SMA Martapura. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 14(1). Melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/19400>
- Ainun, N., & Naimi, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs YPI Al-Hidayah Lubuk Pakam. *SOCIETY EDU: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (2), 1055-1059. Melalui <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/382>
- Hartata, R. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Sejarah (Peminatan). *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(2). Melalui <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton/article/view/521>
- Pujiani, R., Jayusman, J., & Romadi, R. (2016). Eksperimen Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Pejagoan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Indonesian Journal of History Education*, 4(2). Melalui <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijhe/article/view/18097>
- Purwaningrum, S., Khoiroh, L., & Fani'mah, S. T. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(01), 36-48. Melalui <https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/allimna/article/view/2709>